

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal diakui selaku satu dari sekian komponen penting dalam sistem keuangan suatu negara karena berperan sebagai mekanisme intermediasi antara individu yang mempunyai surplus dana (investor) serta mereka yang membutuhkan pendanaan (emiten). Fungsi intermediasi ini menjadikan pasar modal sebagai sarana strategis dalam mengalokasikan sumber daya keuangan secara efisien guna mendukung pertumbuhan ekonomi.

Bursa Efek Indonesia (BEI) berfungsi sebagai lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pasar modal di Indonesia dengan menyediakan fasilitas perdagangan efek bagi para pelaku pasar. Berdasarkan data yang didapat dari [gopublic.idx.co.id](http://gopublic.idx.co.id), BEI mengadopsi *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) yang mengelompokkan perusahaan ke dalam 12 sektor utama, antara lain: “energi, barang baku, industri, barang konsumen primer, barang konsumen non-primer, kesehatan, keuangan, properti dan *real estate*, teknologi, infrastruktur, transportasi dan logistik, serta produk investasi tercatat”. Dalam klasifikasi tersebut, sektor keuangan, khususnya sub sektor perbankan, memegang peran sentral sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional, melalui fungsi intermediasi yaitu mengumpulkan dana dari individu atau entitas yang memiliki surplus dana dan penyalurannya kepada

entitas yang kekurangan dana, serta menyediakan berbagai layanan keuangan lainnya (Rusadi & Nugroho, 2024).

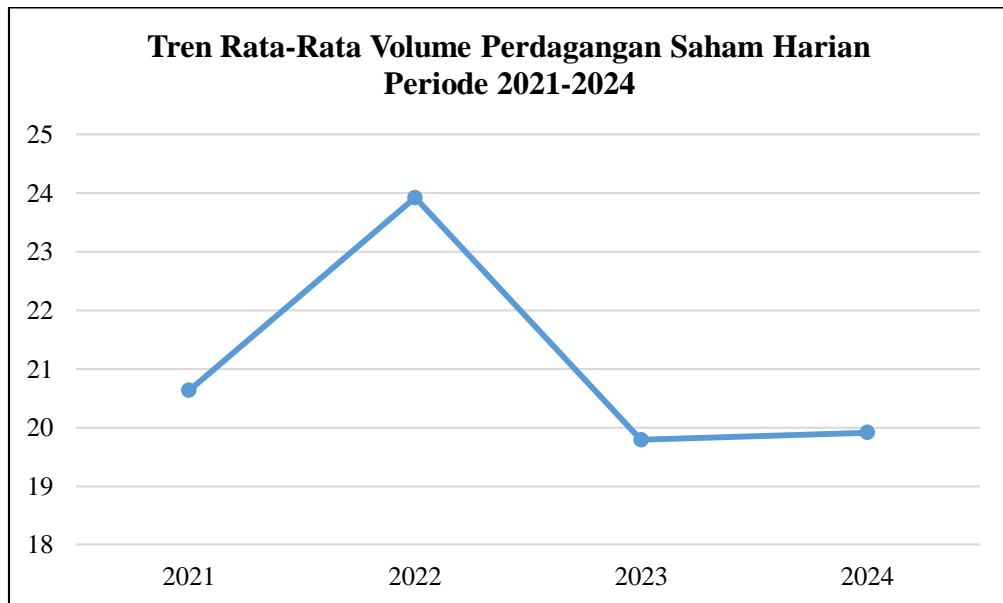
Sektor keuangan terutama subsektor perbankan cenderung memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap dinamika volume perdagangan saham dibandingkan dengan sektor industri lainnya. Hal ini berkaitan erat dengan sifat dasar operasional perbankan yang mengandalkan tingkat kepercayaan publik yang tinggi, mengingat fungsi utama bank sebagai perantara dalam pengelolaan dana masyarakat. Di samping itu, struktur finansial dan kegiatan operasional perbankan sangat dipengaruhi oleh kebijakan regulator serta kondisi moneter, sehingga menjadikannya lebih responsif terhadap perubahan kebijakan ekonomi. Dari sudut pandang manajerial, ketika manajemen perusahaan membuat keputusan yang strategis terkait kinerja keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi, hasilnya akan berdampak langsung terhadap persepsi investor. Hal ini menyebabkan reaksi pasar yang tercermin dalam fluktuasi volume transaksi saham. Selain itu, saham perbankan juga sering dijadikan referensi utama dalam penyusunan portofolio oleh investor institusional karena dinilai memiliki karakteristik yang stabil dan tingkat likuiditas yang tinggi. Dengan demikian, setiap pengungkapan informasi penting dari bank, seperti laporan laba, pertumbuhan aset, maupun rasio profitabilitas, berpotensi menimbulkan respon pasar yang signifikan dalam bentuk perubahan volume perdagangan saham.

Dalam operasionalnya, aktivitas jual beli saham di pasar modal mencerminkan respons investor terhadap berbagai informasi yang tersedia,

baik yang bersifat fundamental, seperti laporan keuangan dan kebijakan perusahaan, maupun yang bersifat teknikal, seperti pola harga dan indikator volume. Salah satu variabel penting yang digunakan dalam menganalisis aktivitas perdagangan serta perilaku pasar sebagai respon terhadap berbagai informasi adalah volume perdagangan saham, yang dihitung dari banyaknya saham yang diperjualbelikan sepanjang periode waktu tertentu.

Volume perdagangan saham berfungsi sebagai indikator penting dalam analisis teknikal karena dapat merepresentasikan intensitas partisipasi investor dalam merespons suatu informasi yang masuk ke pasar. Melalui pengamatan terhadap fluktuasi volume transaksi, investor dapat mengidentifikasi tingkat perhatian dan reaksi pelaku pasar kepada sebuah peristiwa atau pengumuman informasi. Sehingga, volume perdagangan saham berperan sebagai salah satu parameter utama untuk mengevaluasi dinamika pasar, mengukur likuiditas, serta memprediksi arah pergerakan harga saham di masa mendatang.

Berlandaskan data yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik (BPS), perkembangan rata-rata volume perdagangan saham harian selama periode 2021 hingga 2024 dapat dilihat pada grafik berikut, yang disusun untuk memberikan gambaran tren aktivitas perdagangan di pasar modal Indonesia.



**Gambar 1.1**  
**Rata-Rata Volume Perdagangan Saham Harian Periode 2021-2024**  
**(dalam miliaran)**

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) data diolah 2025

Berlandaskan gambar 1.1 dapat dilihat selama tahun 2021-2024, rata-rata volume perdagangan saham harian bersifat fluktuasi. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa investor bereaksi terhadap faktor-faktor tertentu yang memengaruhi keputusan investasi mereka. Rata-rata volume perdagangan saham harian pada 2021 berada pada angka 20,63 miliar lembar saham per hari, meningkat signifikan dibandingkan masa awal pandemi. Pada tahun 2022, aktivitas pasar modal Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini tercermin dari peningkatan rata-rata volume perdagangan harian yang mencapai 23,92 miliar lembar saham per hari, naik 16% dari tahun 2021. Pada tahun 2022, terdapat 59 emiten baru yang melakukan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia, serta jumlah investor meningkat signifikan hingga melampaui 10 juta. Kondisi ini mendorong

peningkatan rata-rata volume perdagangan saham harian. Selain itu, total dividen yang dibagikan oleh perusahaan mengalami kenaikan sebesar 57,9% dibandingkan tahun 2021. Peningkatan aktivitas pasar tersebut juga merupakan hasil dari upaya edukasi dan sosialisasi yang intensif oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama para pemangku kepentingan sepanjang tahun 2022 (*Indonesia Stock Exchange, 2022*).

Pada tahun 2023, rata-rata volume perdagangan saham harian tercatat mengalami penurunan sebesar 17,3%, menjadi 19,79 miliar lembar saham per hari. Penurunan ini disebabkan oleh meredanya kondisi pandemi COVID-19, yang mendorong investor ritel untuk mulai mengalihkan asetnya dari pasar modal ke sektor riil. Selama masa pandemi, tingginya aktivitas masyarakat di rumah meningkatkan partisipasi investor di pasar modal. Namun, pada tahun 2023, pergeseran aktivitas ke luar rumah memengaruhi preferensi investasi mereka. Selain itu, tren suku bunga tinggi turut mendorong peralihan aset ke instrumen perbankan dan obligasi pemerintah, sehingga berdampak pada penurunan volume perdagangan saham di pasar modal (Putri, 2023).

Pada tahun 2024, rata-rata volume perdagangan saham harian mengalami kenaikan tipis sebesar 0,6%, mencapai 19,91 miliar lembar saham per hari. Kenaikan ini didorong oleh proyeksi pertumbuhan ekonomi nasional yang lebih optimis serta membaiknya kinerja fundamental masing-masing emiten, yang turut meningkatkan kepercayaan dan partisipasi investor di pasar modal. Selain itu, peningkatan aktivitas perdagangan juga terjadi menjelang pelantikan Presiden serta Wakil Presiden terpilih pada 20 Oktober 2024, yang

menciptakan dinamika pasar akibat ekspektasi terhadap arah kebijakan ekonomi ke depan (Hasan, 2024).

Fluktuasi volume perdagangan saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (seperti arus kas, laba akuntansi, dan rasio keuangan), aksi korporasi yang dijalankan perusahaan (contohnya pengumuman dividen, *stock split*, *right issue*, serta *buyback* saham), kondisi makroekonomi (termasuk suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar, serta pertumbuhan ekonomi), kebijakan pemerintah (meliputi regulasi fiskal, perubahan regulasi pasar, serta stabilitas politik), dan sentimen pasar yang berkembang di kalangan investor.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih variabel laporan arus kas dan laba akuntansi karena keduanya merupakan komponen utama dalam laporan keuangan yang sering dijadikan acuan oleh investor untuk mengevaluasi kinerja serta prospek perusahaan. Informasi yang tercantumkan didalam laporan arus kas, khususnya pada arus kas dari kegiatan operasi, merefleksikan kapasitas perusahaan dalam memperoleh kas dari kegiatan usaha utamanya. Sementara itu, laba akuntansi menggambarkan efisiensi operasional dan tingkat profitabilitas perusahaan setelah memperhitungkan seluruh beban dan pajak. Kedua indikator ini bersifat historis, objektif, dan telah diaudit, sehingga memiliki nilai informatif yang tinggi bagi pengambilan keputusan investasi. Dalam perspektif teori sinyal (*signaling theory*), publikasi laporan keuangan merupakan bentuk penyampaian sinyal dari manajemen kepada pasar

mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Respons pasar terhadap sinyal tersebut dapat diukur dari perubahan volume perdagangan saham.

Laporan arus kas menyajikan representasi yang riil tentang kapasitas perusahaan dalam memperoleh dan mengelola kas. Berbeda dengan laporan laba rugi yang menggunakan basis akrual, laporan arus kas mencerminkan kondisi likuiditas dan solvabilitas perusahaan secara aktual. Dalam industri perbankan, arus kas yang sehat mencerminkan kapasitas bank dalam melunasi kewajiban hutang jangka pendek dan menjaga stabilitas operasional. Oleh karena itu, investor sering menjadikan informasi ini sebagai dasar dalam mempertimbangkan risiko dan potensi return. Laporan arus kas yang dibedakan menjadi tiga jenis kegiatan (operasi, investasi, serta pendanaan), memiliki nilai informatif sehingga dapat memengaruhi persepsi investor terhadap risiko dan potensi keuntungan dari suatu investasi.

Selain laporan arus kas, laba akuntansi juga berfungsi sebagai indikator penting yang kerap dipergunakan guna mengevaluasi performa keuangan perusahaan. Laba akuntansi mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah memperhitungkan seluruh beban dan pajak. Dalam konteks investasi saham, laba akuntansi sering diinterpretasikan sebagai sinyal prospek pertumbuhan dan kapabilitas perusahaan dalam memperoleh imbal hasil bagi pemegang saham. Investor cenderung bereaksi terhadap perubahan laba akuntansi, baik secara absolut maupun relatif terhadap periode sebelumnya.

Hingga saat ini, temuan-temuan empiris terkait pengaruh kedua variabel tersebut terhadap volume perdagangan saham masih menunjukkan hasil yang bervariasi dan belum menghasilkan kesimpulan yang konsisten. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh variasi dalam karakteristik masing-masing sektor industri, dinamika kondisi pasar, serta perbedaan persepsi dan preferensi investor dalam merespons informasi keuangan yang tersedia.

Penelitian dari Susilowati & Sinaga (2019) menunjukkan ditemukannya dampak signifikan diantara arus kas serta laba akuntansi kepada volume perdagangan saham. Penelitian ini menyebutkan bahwa penyajian informasi akuntansi, khususnya terkait laba bersih, berperan sebagai sinyal yang disampaikan perusahaan kepada investor mengenai prospek usaha yang menjanjikan di masa mendatang. Informasi ini juga merepresentasikan estimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode selanjutnya. Informasi tersebut selaras akan temuan studi yang dikemukakan Maulidasari (2020) serta Putri et al. (2022) yang menyatakan bahwa kedua variabel tersebut secara signifikan memengaruhi volume perdagangan saham. Konsistensi hasil juga ditunjukkan oleh Jalil (2021) yang menegaskan bahwa laba akuntansi dan arus kas berperan dalam meningkatkan minat investor, sehingga mendorong naiknya volume perdagangan.

Namun demikian, tidak seluruh penelitian mendukung temuan tersebut. Studi yang dilakukan oleh Yanida & Agustinawati (2023) dan Falih et al. (2022) membuat simpulan bahwasannya arus kas tak mempunyai dampak kepada volume perdagangan saham. Selain itu, hasil penelitian dari Ani &



Rachman (2023) menyebutkan bahwa laba akuntansi tidak memberikan dampak yang signifikan kepada volume perdagangan saham, mengindikasikan kemungkinan terdapat penyebab lain yang lebih dipertimbangkan investor selama proses pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk mengkaji permasalahan ini melalui sebuah penelitian yang berjudul **“PENGARUH INFORMASI LAPORAN ARUS KAS DAN LABA AKUNTANSI TERHADAP VOLUME PERDAGANGAN SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2021-2024”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah seperti dibawah:

1. Apakah laporan arus kas berpengaruh terhadap volume perdagangan saham?
2. Apakah laba akuntansi berpengaruh terhadap volume perdagangan saham?
3. Apakah laporan arus kas dan laba akuntansi berpengaruh terhadap volume perdagangan saham?

## **1.3 Batasan Masalah**

Berlandaskan perumusan masalah yang sudah disusun, peneliti menetapkan batasan masalah seperti dibawah:

1. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh informasi laporan arus kas dan laba akuntansi terhadap volume perdagangan saham.
2. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
3. Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor eksternal lain di luar variabel yang diteliti, seperti kondisi makroekonomi, kebijakan moneter, atau sentimen pasar global.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan guna menganalisis serta menguji:

1. Pengaruh laporan arus kas terhadap volume perdagangan saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.
2. Pengaruh laba akuntansi terhadap volume perdagangan saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.
3. Pengaruh laporan arus kas dan laba akuntansi terhadap volume perdagangan saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti, baik dalam aspek akademik serta praktik, yang dapat diuraikan seperti dibawah:

### 1. Manfaat Akademis

Diharapkan hasil dari studi ini bisa memberikan sumbangsih kepada pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya di bidang yang relevan.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi terkait laporan arus kas serta laba akuntansi yang bisa dipergunakan oleh investor dalam mempertimbangkan keputusan investasinya.
- b. Menjadi referensi bagi perusahaan dalam menyusun kebijakan keuangan yang dapat memengaruhi volume perdagangan saham.
- c. Menyediakan acuan bagi praktisi keuangan dan konsultan investasi dalam menganalisis perilaku pasar.